



Jalan Menuju Inovasi Budaya

**Perspektif Bahasa, Sastra, Seni,
dan Pembelajarannya**

Prolog

Prof. Dr. Endang Nurhayati, M.Hum.
(Guru Besar FBS UNY)

Epilog

Prof. Dr. Suminto A. Sayuti
(Sastrawan, Budayawan)

Editor:

Dr. Maman Suryaman
Dwi Budiyanto, M.Hum.
Wakidi, S.Pd.

Jalan Menuju Inovasi Budaya

Perspektif Bahasa, Sastra, Seni,
dan Pembelajarannya

Prolog

Prof. Dr. Endang Nurhayati, M.Hum.
(Guru Besar FBS UNY)

Epilog

Prof. Dr. Suminto A. Sayuti
(Sastrawan, Budayawan)

Editor:

Dr. Maman Suryaman
Dwi Budiyanto, M.Hum.
Wakidi, S.Pd.

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2002 tentang Hak Cipta
Lingkup Hak Cipta

Pasal 2:

1. Hak Cipta merupakan hak eksklusif bagi Pencipta atau Pemegang Hak Cipta untuk mengumumkan atau memperbanyak ciptaannya, yang timbul secara otomatis setelah suatu ciptaan dilahirkan tanpa mengurangi pembatasan menurut peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Ketentuan Pidana

Pasal 72:

1. Barangsiapa dengan sengaja atau tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 5.000.000.000,00 (lima milyar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiratkan, memamerkan, mengizinkan, atau menjual kepada umum suatu Ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).



KEMENTERIAN KULTUR DAN KEMASYARAKATAN
KOMISI KEHAK CIPTAAN

interlude

Jalan Menuju Inovasi Budaya

Perpektif Bahasa, Sastra, Seni, dan Pembelajarannya

Tim Editor

Dr. Maman Suryaman
Dwi Budiyanto, M.Hum.
Wakidi, S.Pd.

Disain sampul:
Dwi Budiyanto

Sumber gambar sampul:
<https://fatstacksblog.com/write-articles-fast>

Diterbitkan Oleh:
Penerbit **Interlude** Bekerjasama dengan
Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta

Yogyakarta
Interlude
Cetakan I, Mei 2019
x +290 him; 14 x 20 cm

ISBN: 978-607-5873-74-4

Kata Pengantar

Dunia mengalami disrupsi. Tiba-tiba saja wajah kehidupan berubah. Gempurannya yang dahsyat meruntuhkan banyak hal yang selama ini dianggap mapan. Perusahaan-perusahaan besar rontok dan tetiba merudin. Praktis, hampir semuanya terdisrupsi oleh kehadiran inovasi yang disruptif, khususnya teknologi digital. Masyarakat dibayangi oleh kecemasan. 1,8 juta pekerjaan digantikan *artificial intelligence*. Puncaknya, mereka menyaksikan fenomena taksi, hotel, dan retail yang keseluruhannya beralih ke sistem pelayanan daring. Jika fenomena perubahan itu sedang melanda perusahaan-perusahaan besar, maka dimungkinkan ia juga akan menyebar pada institusi lain, seperti sekolah, kampus, lembaga-lembaga pemerintah, dan layanan-layanan publik. Kita sedang berhadapan dengan perubahan kebudayaan yang dipicu, salah satunya, oleh teknologi digital. Sebuah fenomena yang semakin menguhkan bahwa kebudayaan bukanlah sesuatu yang statis, tetapi dinamis dan terus berubah.

Dunia pendidikan tentu harus lebih gesit menghadapi perubahan tersebut. Jika diperhatikan mereka yang bertahan di era disrupsi menguasai dua hal sekaligus. Pertama, mereka

Daftar Isi

Kata Pengantar ~ v

Daftar Isi ~ ix

Prolog Tegur Sapa Gagasan:

Bahasa, Sastra, Seni dan Pembelajarannya di Era Disrupsi

Endang Nurhayati ~ 1

**BAHASA, SASTRA, DAN PEMBELAJARANNYA
(MENGAGAS INOVASI BUDAYA) ~ 13**

Pembelajaran Sastra: Antara Sastrawan Sang Inovator,
Guru Sang Pencerah

Maman Suryaman ~ 15

Literasi Sastra dan Teknologi Informasi

Esti Swatika Sari ~ 30

Filsafat Analitik dan Inovasi Pembelajaran Bahasa Prancis

Rohali ~ 44

Pengembangan Model Sekolah Berkarakter Budaya

di Sekolah Dasar Kecamatan Ngaglik

Suwarna, Suwardi, Nurhidayati ~ 57

Inovasi Pendidikan: Menakar Kejujuran Akademik

Dr. Mulyana, M.Hu. ~ 81

Kesinambungan Budaya Jawa Melalui Bahasa dan Sastra dalam

Teks *Puji Karya* KGPAA Mangkunagara IV

Hesti Mulyani ~ 97

FBS UNY, 2016. *Panduan Tugas Akhir*. Yogyakarta: Fakultas Bahasa dan Seni.

Ismail, Taufiq. "Pencucian Citra SDM Warisan Kolonial, Peletakan Paradigma SDM Baru; Mungkinkah? Yogyakarta: Naskah Pidato Dies Natalis UNY, 2006.

Moeliono, Anton M. Ed. 2001. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia.

Mashoedah, 2008. *Pengenalan HKI (Hak Kekayaan Intelektual)*. Sentra HKI Lemlit UNY.

Panduan Pembimbingan Akademik UNY. 2015. Universitas Negeri Yogyakarta.

Peraturan Akademik UNY. 2018. Yogyakarta: UNY.

Rohmadi, Muhammad. 2016. *Guru dan Dosen Hebat*. Surakarta: Pustaka Brilliant.

Suyanto. "Tantangan Profesional Guru di Era Global". *Kedaulatan Rakyat*, 2006.

Suyata, 2007. "Perbaikan Mutu Pendidikan Transformasi Sekolah dan Implikasi Kebijakan". Naskah Pidato Dies Natalis XXXIV IKIP Yogyakarta.

Sumber Media (internet dan Koran)

TVOne. 2010. Running Teks.

Republika. 2010.

Kedaulatan Rakyat. 2005.

Kesinambungan Budaya Jawa Melalui Bahasa dan Sastra dalam Teks *Puji* Karya KGPAA Mangkunagara IV

Hesti Mulyani

Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
email: hesti_mulyani@uny.ac.id

Pengantar

Hasil kerdaban manusia adalah kerdaban yang bersifat keluhuran budi manusia itu disebut kebudayaan (Tim Penyusun, 1994:23). Kebudayaan adalah kata bentukan, yakni terbentuk dari kata dasar *budi* dan konfiks *ke-an*. Kata *budi* berasal dari bahasa Sanskerta, dari kata *buddhi* berarti 'kecerdasan, pengertian, akal, nalar, pikiran, ketajaman hati, pertimbangan, kesadaran, kepandaian, watak, sipat' (Macdonell, 1954:196; Perry, 1953:206; Poerwadarminta, 1931:51). Selain itu, Ki

Hadjar Dewantara (Tim Penyusun, 1994:54) menyatakan bahwa *budi* adalah jiwa manusia yang betul-betul matang sehingga menimbulkan kecerdasan, kesadaran, dan penuh pertimbangan. Jadi, daya budi manusia itu memuat tiga macam kekuatan, yaitu *pikiran, rāsā, dan karsā* untuk ber-karya.

Dengan demikian, manusia secara mandiri mampu dan sekaligus dapat mencipta sesuatu. Hal itu dapat terjadi karena budi manusia bersifat istimewa, yakni memiliki sifat luhur dan halus maka hasil ciptaannya pun memuat keluhuran dan kehalusannya. Hal itu sesuai dengan ajaran etika dan estetika. Dalam hal ini, etika adalah tindakan seseorang yang didorong oleh kehendak dan akal budi sehingga menghasilkan tingkah laku, perbuatan, yakni akhlak atau moral yang dapat dinilai oleh orang lain (Hadiatmaja, 2010:12). Selanjutnya, Hadiatmaja (2010:12) menguraikan bahwa berdasarkan teori nilai terbentuklah aturan-aturan yang terkait dengan perbuatan, tingkah laku seseorang yang dianggap baik yang disebut norma, yakni norma yang bersifat objektif.

Adapun estetika adalah keindahan pada segala sesuatu berdasarkan norma-norma objektif (Hadiatmaja, 2010:14). Estetika seseorang terkait dengan perasaan atas sesuatu, baik perasaan keindahan pada sesuatu yang abstrak maupun yang konkret. Keindahan pada segala sesuatu dapat dicerap melalui pancaindera manusia dan melalui pengalaman estetis seseorang yang terkait dengan *rāsā-pangrāsā* (perasaan). Keluhuran dan kehalusan sifat manusia itu keberadaannya selalu beriringan dengan etika dan estetika untuk menjalani kehidupan di lingkungan bermasyarakat. Keluhuran dan kehalusan manusia yang berlandaskan etika dan estetika itu diterapkan dalam keterkaitan hubungan vertikal (hubungan manusia dengan Tuhan) dan horisontal (hubungan antarsesama).

Semua hal yang telah dituliskan di atas oleh nenek moyang masyarakat Jawa dirasakan, dicermati, dan dipahami melalui pengamatan lahir dan batin. Selanjutnya, berdasarkan olah otak dan olah hati secara maksimal diabadikan dalam bentuk tulisan. Sampai saat ini, nenek moyang masyarakat Jawa telah menghasilkan berbagai macam ragam hasil kebudayaan yang berharga (Baroroh-Baried, dkk: 1994:82) yang ditulis. Hasil kebudayaan tulisan itu merupakan warisan berharga. Warisan berbentuk tulisan itu ada yang ditulis di atas batu, kertas, *ron tal* (lontar), dan sebagainya.

Pernyataan tersebut di atas sejalan dengan pernyataan Arlotto (1972:17). Arlotto (1972:17) menyatakan bahwa *the term documents includes all texts which have been set down in stone, parchment, paper, or other physical objects* 'istilah dokumen-dokumen termasuk semua teks telah dituangkan/ditulis di atas batu, kulit hewan, kertas, atau objek-objek fisik atau bahan tulis lainnya'.

Pernyataan tersebut berisi bahwa salah satu dokumen tertulis dan ditulis di atas kertas, dalam disiplin ilmu filologi, disebut naskah. Naskah sebagai warisan dokumen tertulis berisi berbagai nilai-nilai hidup pada masa lampau yang hakikatnya merupakan kesinambungan nilai-nilai yang ada pada masa kini. Oleh karena itu, perkembangan masyarakat pada masa kini akan dapat dipahami dan dikembangkan dengan memperhatikan latar historisnya (Chamamah-Soeratio, 1997:7-9). Artinya, perlu adanya perhatian terhadap berbagai informasi kehidupan tertulis pada masa lampau, yakni tentang buah pikiran, pandangan, dan nilai-nilai yang pernah hidup dan berkembang pada saat itu. Yang selanjutnya dapat dijadikan pedoman hidup oleh masyarakat pada masa kini dan masa nanti.

Kebersinambungan nilai-nilai pada masa lampau itu terkait dengan bidang kebahasaan, kesusastraan, dan kebudayaan yang dimuat dalam naskah. Muatan atau kandungan naskah dalam disiplin ilmu filologi disebut teks. Dengan demikian, naskah dan teks merupakan objek kajian filologi. Perlu diketahui bahwa naskah bersifat konkret dan teks bersifat abstrak. Artinya, bahwa naskah itu merupakan benda yang berwujud, dapat dilihat, dan dipegang (Baroroh-Baried, 1985:54). Adapun teks adalah rangkaian kata-kata yang merupakan bacaan dengan isi tertentu, menguraikan informasi tentang kebudayaan suatu bangsa pada masa lampau (Darusuprta,1984: 1; Mulyani, 2014:2-3). Teks merupakan muatan atau kandungan naskah bersifat abstrak (Baroroh-Baried, 1985:56; Mulyani, 2014:3).

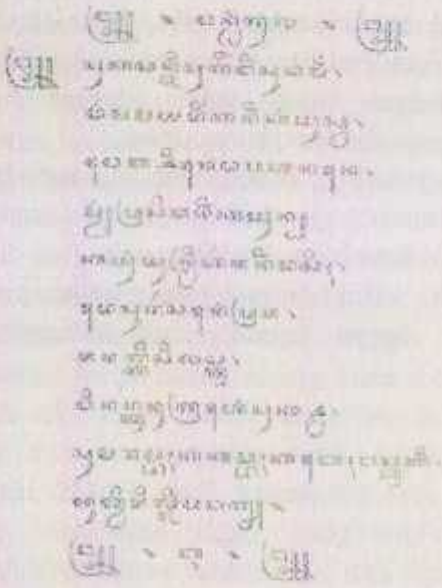
Teks bersifat abstrak, artinya bahwa jika ingin mengetahui isinya maka teksnya harus dibaca terlebih dahulu. Apabila teks belum dibaca, maka teks itu merupakan artefak belaka atau sesuatu yang tidak dapat diambilmanfaatkan (Mulyani, 2014:3). Jadi, naskah dan teks dalam disiplin ilmu filologi merupakan kajian yang wajib digarap. Hal itu menunjukkan bahwa naskah dan teks dipandang penting lagi bermanfaat bagi masyarakat pendukungnya (Mulyani, 2014:5). Dengan demikian, naskah dan teks terutama naskah Jawa berpotensi untuk dilestarikan, yakni dengan cara dikaji naskahnya dan isi teksnya.

Teks *Puji* karya KGPAA Mangkunagara IV

Teks *Puji* adalah salah satu karya tulis KGPAA Mangkunagara IV yang dimuat dalam naskah berjudul *Sêrat-sêrat Anggitan Dalêm Kangjêng Gusti Pangéran Adipati Ariya Mangkunagara IV*, jilid 3, halaman 107. Teks *Puji* dimuat pada

urutan ke-12 dari 32 teks merupakan teks berjenis *piwulang* ditulis dengan aksara Jawa cetak, digubah dalam *sêkar macapat* dengan metrum *Dhandhanggula* sebanyak satu bait. Untuk melestarikan teks *Puji* dilakukan pengkajian, yakni berdasarkan langkah kerja pengkajian filologi. Langkah kerja pengkajian filologi adalah inventarisasi dan deskripsi naskah, membaca, mengalih-tuliskan, dan menerjemahkan teks. Selanjutnya, isi teks *Puji* dianalisis. Teks *Puji* ditentukan untuk dikaji, karena sarat dengan kandungan kajian terkait dengan bidang kebahasaan, kesusastraan, dan kebudayaan Jawa.

Kandungan kebahasaan, kesusastraan, dan kebudayaan dalam teks *Puji* berkesinambungan dari masa lampau, masa kini sampai masa nanti. Di bawah ini dinukilkan teks *Puji* disertai dengan alih tulisnya, yakni dengan menggunakan metode transliterasi standar dengan tujuan untuk mempermudah pengkajian isinya.

Teks Puji	Transliterasi Standar
<p style="text-align: center;"> ॐ ॐ </p> <p style="text-align: center;">-----</p> <p>  </p> <p style="text-align: center;">-----</p>	<p style="text-align: center;">PUJI</p> <p><i>Dhandhanggulā</i> <i>sutā santi</i> <i>sugēnging sudarni</i> <i>darmā mayā</i> <i>dirganing kang</i> <i>yuswā</i> <i>wēt sinéwā</i> <i>wahanané</i> <i>myang prasidaning</i> <i>kayni</i> <i>kayungyun mring</i> <i>harjaning dasih</i> <i>dé sudarsanēng</i> <i>prajā</i> <i>jojagi silastu</i> <i>winantu nugrahēng</i> <i>suksmā</i> <i>sumarambah kang</i> <i>kambah kabèh</i> <i>ngastuli</i> <i>ut wijilang</i> <i>pangugnyā</i></p> <p style="text-align: center;">- t -</p>

Kebahasaan

Unsur kajian kebahasaan diawali dengan membahas tujuh kata yang “asli” dari Jawa Baru (JB). Kata-kata tersebut adalah kata *dhandhanggulā*, yakni salah satu nama metrum *sēkar mācāpat* berwatak “*luwēs, rēsēp*” ‘fleksibel, menyenangkan’. Metrum itu cocok sebagai mediasi untuk mengekspresikan hal-

hal terkait dengan cerita (jenaka, roman, dsb), *piwulang*, untuk bait pendahuluan, dan bait penutup teks. Kata *kayungyun* dalam JB berarti ‘tertarik, tergila-gila’ (Poerwadarminta (PwD), 1939:180). Dalam JB *mring* berarti ‘ke, kepada’ (PwD, 1939:334). Kata *jojagi* dalam JB berarti ‘akan mengetahui seberapa dalam’ (PwD, 1939:76). Kata *winantu* dalam JB merupakan kata puitis ‘ditambahi’ (PwD, 1939:655). Terakhir kata *sumarambah* (*srambah* + *-um-*) dalam JB berarti ‘meratakan, semua mendapatkan’ (PwD, 1939:581).

Selain kata-kata tersebut ada 30 kata lagi yang berasal dari bahasa Sanskerta (S) dan atau Jawa Kuno (JK) dikaji mulai dari etimologi, morfologi, dan semantiknya. Berikut ini kata-kata serapan tersebut dirunut dan dikaji. Kata *puji* berasal dari S: kata kerja, akar kata (v) *pūj* ‘memuja, menghormat’ (Macdonell (Mcd), 1954:166). Kata *pūjā*, yakni *vpūj* yang dijadikan stem presens (*puja*) (Mulyani, 2009:32-33), diserap menjadi kata benda berarti pemujaan, penghormatan. Kata *puji* JK ‘mantera’ (MardiWarsito (Mds), 1981:443). Dalam bahasa Jawa Baru *puji* ragam *krāmā-ngoko* ‘doa’ (PwD, 1939:500). Kata *sutā* berasal dari S: kata kerja, *vsu* ‘mendesak keluar’, *su-ta* bentuk *ppp* ‘mendesak keluar, anak’ (Mcd, 1954:351). Dalam JK *suta* ‘anak laki-laki’, *sutā* ‘anak perempuan’ (Mds, 1981:552). Dalam JB *sutā* ‘anak’ (PwD, 1939:577).

Kata *santi* berasal dari S: kata benda berjenis *f. sānti* ‘kesentosaan, ketenangan, perdamaian’ (Mcd, 1954: 311). Dalam JK *sānti* ‘ketenteraman, ketenangan hati, doa (penolak bala)’ (Mds, 1981:562). Dalam JB *santi* ‘sarèh, tēntrem, rahayu’ (PwD, 1939:543). Kata *sugēnging* (*su* + *gēng* + *-ing*) berasal dari kata keterangan *su* ‘baik, baik sekali, sungguh-sungguh, sangat’ (Mcd, 1954:351). Dalam JK *su* ‘sangat, baik, bagus, cantik’ (Mds, 1981:540). Dalam JK *gēng* bersinonim

dengan *gōng* 'besar' (Mds, 1981:190). Dalam JB *sugéng* '(ke)selamat(an)' (PwD, 1939:570). Dalam JB *-ing* bentuk akhiran puitis bersinonim dengan *-é/-ipun* '-nya' (PwD, 1939:172).

Kata *sudarmi* terbentuk dari *su* + *darmi*, kata *darmi* berasal dari S: kata benda berjenis *m. dharma* 'menegakkan perintah/kewajiban' (Mcd, 1954:130). Dalam JK *dharma* 'kebajikan, guna, jasa, perbuatan baik/suci, kewajiban, tugas (hidup)' (Mds, 1981:171). Dalam JB *darmā* ragam *ngoko*, *darmi krāmā* 'kawajiban, kautaman, panggawé becik'; *sudarmi* atau *sudarmā* 'ayah, orang tua' (PwD, 1939:65,569). Kata *mâyā* berasal dari S: kata kerja, *√mi* yang dijadikan stem presens (*maya*) (Mulyani, 2009:32-33), diserap menjadi kata benda berarti 'ketaatan, kesetiaan' (Mcd, 1954:227,219). Dalam JK *maya* 'ketaatan, kesetiaan' (Mds, 1981:348). Dalam JB *mâyā* 'padhang, nrawang' (PwD, 1939:543).

Kata *dirganing* (*dirga* + *-ning*) berasal dari S: kata sifat *dirgha* 'panjang' (Mcd, 1954:121). Dalam JK *dirgha* 'panjang' (Mds, 1981:156). Dalam JB *dirgā* 'panjang' (PwD, 1939:543). *-ning* = *-né* '-nya'. Kata *kang* dari JK, kata ganti hubung *ikang* (*ika* + *ng*) 'yang' (Mds, 1981:234). Dalam JB *kang* 'yang' (PwD, 1939:186). Kata *yuswā* berasal dari S: kata sifat *āyushyā* 'yang membawa hidup lama', kata benda berjenis *n.* 'kehidupan, umur, hidup lama' (Mcd, 1954:41). Dalam JK *āyuh*, *āyus* 'hidup', *āyuya* 'panjang usia' (Mds, 1981:102). Dalam JB *yuswā* 'umur' (PwD, 1939:177). Kata *wèt* dalam JK: *√wet* (*w-* + *wet*) '(tahan) lama' (Mds, 1981:672). Dalam JB *awèt* 'tahan lama' (PwD, 1939:22).

Kata *sinewā* (*sewā* + *-in-*) berasal dari S: kata kerja *√sev* 'menghadap' (Mcd, 1954:359) yang dijadikan stem presens (*sewa*) (Mulyani, 2009:32-33), diserap dalam JK: kata kerja

pasif *sinewā* 'dihadap' (Mds, 1981:521). Dalam JB: *sinewā* 'dihadap' (PwD, 1939:551). Kata *wahanané* (*wahana* + *-né*) berasal dari S: *wahana* kata sifat 'hubungan', kata benda berjenis *n.* 'tempat' (Mcd, 1954:274). Dalam JK *wāhana* 'kendaraan, keterangan makna mimpi' (Mds, 1981:653). Dalam JB *wahānā* 'kendaraan, diterangkan, diartikan' (PwD, 1939:652). Kata *myang* dalam JK: *mwang* 'dan, dengan, serta, selanjutnya' (Mds, 1981:358). Dalam JB *myang/mwang* 'dan, dengan' (PwD, 1939:319,334).

Kata *prasidaning* dari S: kerja, *√sidh* 'tercapai, terlaksana, berhasil', *pra-siddha* bentuk *ppp* 'berhasil' (Mcd, 1954:435;183). Dalam JK *prasiddha* 'berhasil, terlaksana' (Mds, 1981:435). Dalam JB *prasiddā* 'berhasil, terlaksana' (PwD, 1939:511), *-ning* = *-né* '-nya'. Kata *kayun* dalam JK: *ka-hyun* 'diinginkan, dimaksudkan' (Mds, 1981:229). Dalam JB *kahyun* 'keinginan, pengharapan' (PwD, 1939:180). Dalam JK kata *harjaning* (*harja/arja*) + *-ning* 'indah, permai, bagus' (Mds, 1981:76,212). Dalam JB *arjā* 'selamat' (PwD, 1939:18). Kata *dasih* berasal dari S: kata benda berjenis *f. dāsī* 'budak perempuan' (Mcd, 1954:119). Dalam JK kata benda *dāsī* 'budak perempuan' (Mds, 1981:148). Dalam JB kata benda *dasih* 'budak perempuan' (PwD, 1939:65).

Kata *dé* dalam JK *dé* berarti oleh (Mds, 1981:150). Dalam JB *dé* 'oleh' (PwD, 1939:65). Kata *sudarsanèng* (*sudarsana* + *ing*) berasal dari kata S: *su* + *daršana* kata sifat 'teladan, contoh', *sudarsana* 'teladan yang baik, contoh yang baik' (Mcd, 1954:117). Dalam JK *su* + *daršana* 'teladan yang baik, contoh yang baik' (Mds, 1981:148,540). Dalam JB *darsānā/sudarsānā* 'teladan/contoh yang baik' (PwD, 1939:65,569). Kata *prajā* berasal dari S: kata benda berjenis *f. prajā* 'rakyat, masyarakat' (Mcd, 1954:171). Dalam JK *prajā*

'rakyat, khalayak, negara, kerajaan' (Mds, 1981:430). Dalam JB *prājā* 'keraton/kerajaan, negara' (PwD, 1939:509).

Kata *silastu* berasal dari S: kata *silāstu* dari *silā*, *n*. 'karakter, akhlak/moral' dan *astu* 'semoga, pujian' (Mcd, 1954: 315,35). Dalam JK *silāstu* (*silā* + *astu*) 'sifat, watak, akhlak; sungguh-sungguh, benar, nyata' (Mds, 1981: 566,84). Dalam JB *silastu* (*silā* + *astu*) 'watak, sifat, akhlak; semoga, sungguh-sungguh' (PwD, 1939:562,20). Kata *nugrahèng* (*nugraha* + *-ing*) berasal dari S: kata kerja *anu-√grah-a* (*anugraha*) 'membantu, menyetujui, menghargai' (Mcd, 1954:87). Dalam JK *nugraha* 'anugerah, kurnia' (Mds, 1981:540). Dalam JB *nugrahèng* (*nugrahā* + *-ing*) 'hadiah, anugerah, kurnia' (PwD, 1939:347). Kata *sukomā* berasal dari S: kata sifat *sūkṣma* 'lambut, halus, rahasia, ghaib' (Mcd, 1954:356). Dalam JK *sūkṣma* 'lambut, (ter)halus, rahasia, ghaib' (Mds, 1981:544). Dalam JB *sukmā* 'halus, lambut, ruh (jiwa manusia), Allah' (PwD, 1939:570).

Kata *kambah* (*ka-* + *ambah*) dalam JK berarti diinjak, diduduki, dikuasai (Mds, 1981:540). Dalam JB *kambah* 'dilakukan, dilalui, dikuasai' (PwD, 1939:8). Kata *kabèh* dalam JK *kabèh* 'semua, segala, seluruh' (Mds, 1981:258). Dalam JB *kabèh* 'semua' (PwD, 1939:177). Kata *ngastuti* berasal dari S: kata kerja *a-√stu* 'memuji, menyanjung' menjadi kata benda berjenis *f. stuti* 'pujian, sanjungan' (Mcd, 1954:362). Dalam JK *astuti* 'pujian' (Mds, 1981:85). Dalam JB *ngastuti* 'memuji, berdoa' (PwD, 1939:21). Kata *tut* dalam JK berasal dari *tūt* 'turut, menurut, melalui, ikut, mengikuti' (Mds, 1981:623). Dalam JB *tut* 'turut, menurut' (PwD, 1939:616). Kata *wijiling* (*wijil* + *-ing*) dalam JK *wijil* 'keluar, lahir, timbul, nampak' (Mds, 1981:683). Dalam JB *wijil* 'keluar' *-ing* '-nya' (PwD, 1939:663).

Kata *pangagnyā* (*pa-ng/N-agnyā*) berasal dari S: kata kerja *ā-√jñā* (*ājñā*) 'memerintah' (Mcd, 1954:103). Dalam JK *ājñā* 'perintah' berjenis kata benda (Mds, 1981:18). Dalam JB *agnyā* 'memerintah, menyuruh' berjenis kata kerja, menjadi kata benda *pangagnyā* 'perintah' (PwD, 1939:4). Teks ditutup dengan *-i* – singkatan dari *iti* berasal dari S: kata keterangan 'demikianlah, tamat' (Mcd, 1954:45). Dalam JK *iti* 'demikianlah' (Mds, 1981:244). Dalam JB *iti* 'demikianlah, tamat' (PwD, 1939:174). Demikianlah asal-usul kata-kata (etimologi) yang terdapat dalam teks *Puji*. Ada kata yang "asli" dari bahasa Jawa Baru. Ada kata yang berasal dari bahasa Jawa Kuno. Ada juga kata-kata yang berasal dari bahasa Sanskerta.

Pelafalan kata-kata yang berasal dari bahasa Sanskerta dan bahasa Jawa Kuno terdapat persamaan, tetapi ada penambahan, yaitu vokal *ē*, *ō* pada kata berbahasa Jawa Kuno. Dalam kata-kata dalam bahasa Jawa Baru terdapat perbedaan, yaitu terdapat vokal *ā* dan *ē*, serta tidak terdapat vokal panjang.

Bahasa Sanskerta merupakan bahasa yang diserap ke dalam bahasa Jawa Kuno. Urutan aksara (abjad) dalam bahasa Sanskerta (Perry, 1953:1-2) diikuti dalam bahasa Jawa Kuno dengan tambahan vokal *ē*, *ō* (MardiWarsito dan Kridalaksana, 1984:30-33). Adapun urutan dalam bahasa Jawa Baru mengalami perubahan dari abjad bahasa Jawa Kuno (Mulyani, 2013:6-11). Dalam perkembangannya, penulisan kata-kata yang ada dalam teks *Puji* terdapat kesinambungan dalam cabang ilmu linguistik, yakni etimologi, morfologi, fonologi, dan semantiknya. Kendatipun terdapat perbedaan dan atau perkembangannya, tetapi tetap sesuai dengan perkembangan pengguna bahasa Jawa, yakni masyarakat Jawa.

Kesusastraan

Teks *Puji* ditulis dalam bentuk puisi tradisional Jawa, yakni *sékar macapat* yang berkesinambungan dengan karya tulis-sastra berbahasa Jawa Kuna berbentuk puisi, yakni *kakawin*. *Kakawin* adalah suatu bentuk puisi dengan aturan metrum yang khusus. Karya puisi Jawa Kuna atau *kakawin* terbagi atas beberapa *pupuh* atau *sarga*. Setiap *sarga* ('*pupuh*') terdiri atas bait-bait. Satu bait disebut satu *metrum*. Setiap bait terdiri atas empat baris. Setiap baris terdiri atas sejumlah suku kata yang sama disebut *chanda*. Susunan suku kata pada setiap baris memiliki variasi *guru* (suku kata berat/panjang, bertanda –) dan *laghu* (suku kata ringan/pendek, bertanda →). Susunan *guru* dan *laghu* pada setiap baris *kakawin* disebut *wrta*. Jadi, aturan bait atau metrum *kakawin* memiliki empat suku kata, *chanda*, dan *wrta*.

Perlu diketahui bahwa puisi *kakawin* berasal dari metrum-metrum di India (Zoetmulder, 1994: 119-121). Kata *kakawin* berasal dari bahasa Sanskerta, yakni dari kata dasar *kavi* yang diserap ke dalam bahasa Jawa Kuna menjadi *kawi*, kemudian mendapat imbuhan konfiks: *ka-* *-én* yang mengalami peluluhan, menjadi kata jadian *kakawin* berarti 'karya seorang penyair, syair'. Penyebutan dengan kata *kakawin* adalah semua hasil karya sastra-tulis yang digubah dalam bentuk puisi. Kendatipun karya seorang penyair atau *kakawin* itu terdiri atas satu bait/*śloka* saja, tetapi pada umumnya karya seorang penyair itu terbuat dari beberapa bait bahkan berbaris-baris atau kesatuan *pupuh/sarga*.

Dalam penulisan metrum *kakawin* digunakan aturan yang terdapat di dalam bahasa Sanskerta, yakni terdapat suku kata/konsonan *alpaprana* dan *mahāprana*. Vokalnya juga mengikuti vokal dalam bahasa Sanskerta, yakni adanya vokal

pendek (*a, i, u, ē, r, ḷ*), vokal panjang (*ā, ī, ū, ṓ, ē, ḷ*), dan diftong (*e/āi/ai, o/āu/au*) (Mulyani, 2009: 6). Namun, ada vokal pendek yang berasal dari bahasa Jawa Kuna, yakni *ě* dan vokal panjangnya *ō*. Dalam satu bait atau metrum *kakawin* terdiri atas empat suku kata yang memuat *chanda* dan *wrta*. Pembacaan setiap baris dipisahkan atas tiga suku kata (Zoetmulder, 1994: 121), penulisannya dipisahkan dengan tanda garis vertikal (|).

Terkait dengan karya sastra-tulis *kakawin*, dalam puisi *sékar macapat* yang digunakan sebagai mediasi penulisan teks *Puji* pun juga memuat unsur pembangun puisi. Muatan sastra dalam teks *Puji* terdapat unsur puisi yang berkesinambungan dari puisi berbahasa Sanskerta (*kāvya*), Jawa Kuno (*kakawin*) ke dalam Jawa Baru (*sékar macapat*), yakni *sarga/pupuh/pupuh* (kesatuan bait), *śloka/bait/pāda: guru gatrā* (jumlah baris dalam metrum yang sama), *chanda/chanda/guru wilangan* (jumlah suku kata setiap baris), *wrta/wrta/guru lagu* (terkait dengan vokal setiap baris); unsur pembentuk kata-kata puitis dalam teks *Puji* dalam gubahan *sékar macapat* dengan metrum (*Dhandhanggulā*), yakni kata-kata arkhais dan *purwakanthi*.

Dalam teks *Puji* terdapat kata-kata arkhais, yakni kata-kata kuno sebanyak 30 kata yang berasal dari bahasa Sanskerta dan Jawa Kuno seperti uraian di atas. Dalam teks *Puji* terdapat *purwakanthi*, yakni *purwā* 'permulaan' dan *kanthi* 'menghubungkan'. *Purwakanthi* adalah menghubungkan atau keberulangan vokal (*purwakanthi guru-swārā/asonansi*), konsonan (*purwakanthi guru-sastrā/aliterasi*), dan *purwakanthi lumaksitā*. Misalnya, *suta sanṭi sugenging sudarmī; myang prasidaning kayun / kayungyun mring harjaning dasih*. Selain itu, ada *dāyasastrā* (*dāyā mbréngéngéng*) adalah kekuatan bunyi nasal yang dilafalkan pada kata beraksara Jawa, dalam teks *Puji* terdapat pada kata *jajagi* dibaca *njajagi*.

Kebudayaan Jawa

Kesinambungan budaya Jawa dalam tulisan ini terkait dengan pandangan yang menyatakan bahwa kepentingan diri sendiri seimbang dengan tindakan-tindakan dan motif-motif yang baik (Mudhofir, 1996:55). Hal itu terkait dengan kepentingan diri sendiri dalam tindakan untuk mencari kepentingan yang terbaik bagi orang lain, sehingga orang lain merasakan bahagia. Kebahagiaan orang lain akan menimbulkan kebahagiaan pada diri sendiri (Mudhofir, 1996:55). Dengan demikian, secara alami hal itu sesuai dengan suara hati, yakni memuat adanya kesadaran diri, rasa bertanggung jawab, adanya rasa malu, takut melanggar suara hati (Mudhofir, 1995:144). Secara alami, tindakan dan motif yang baik itu terkait dengan *piwulang* moral.

Piwulang berasal dari bahasa Jawa Baru *pi-wulang* berarti petunjuk, pendidikan, pangajaran. *Moral* berasal dari bahasa Latin berarti adat istiadat atau kebiasaan, tingkah laku, tabiat, dan cara menjalani hidup (Astiyanto, 2012:1). Selain itu, De Vos (1987:73) menyatakan bahwa *piwulang* moral itu tidak hanya terkait dengan hubungan horisantal, yakni hubungan antarmanusia, lingkungan, dan dirinya sendiri. Akan tetapi, juga terkait dengan hubungan vertikal, yakni hubungan dengan Tuhan. Jadi, *piwulang* moral adalah pedoman bertingkah laku untuk menjalani kehidupan yang benar, baik, sesuai dengan aturan-aturan tingkah laku yang utama.

Piwulang moral yang dimuat di dalam teks *Puji* adalah *piwulang* moral terkait dengan hubungan horisantal, yakni hubungan antarmanusia, lingkungan, dan dirinya sendiri, juga terkait dengan hubungan vertikal, yakni hubungan dengan Tuhan. Selanjutnya, *piwulang* moral yang dimuat di dalam teks *Puji* dikaji dan diuraikan sebagai berikut. Langkah pertama

sebelum dikaji, teks *Puji* diterjemahkan terlebih dahulu untuk mempermudah pengkajian kata-kata yang terkait dengan *piwulang* moral. Adapun terjemahan bebas terhadap teks *Puji* adalah sebagai berikut.

PUJI ~ Dhandhanggulå

*sutå santi sugénging sudarmi / darnå máyå dirganing
kang yuswå / wèt sinéwå wahanané / myang prasidaning
kayun / kayungyun mring harjaning dasih / dé sudarsanèng
pråjå / jajagi silastu / winantu nugrahèng suksmå /
sumarambah kang kambah kabèh ngastuti / tut wijiling
pangagnyå // -i -//*

Terjemahan:

PUJI (Perniohonan Doa) ~ Dhandhanggulå

Semua anak (laki-laki, perempuan) berdoa (agar) memperpanjang keselamatan orang tua. / Hal itu sebagai kewajiban demi menegakkan ketaatan, kesetiaan untuk memperpanjang usia (orang tua), / sehingga dapat lebih lama untuk dihadap (para keturunannya), / juga agar semua keinginan dapat tercapai. / Selain itu, berdoa dilakukan karena sangat tertarik agar bangsa (masyarakat) dapat selamat. / Kewajiban itu merupakan tauladan/ccontoh terbaik yang dapat diikuti oleh masyarakat. / Untuk mengetahui seberapa dalam sifat/akhlak terbaik agar dapat memperoleh anugerah dari Tuhan. / Semua masyarakat dimana pun berada semuanya memuji, menyanjung. / Semua masyarakat mengikuti perintah orang tua/pemimpin. // Demikianlah/tamat //

Kajian selanjutnya terhadap isi teks *Puji* adalah sebagai berikut. Berdasarkan terjemahan teks *Puji* di atas terdapat

muatan *piwulang* moral secara khusus, yakni setiap anak terhadap orang tua dan secara umum adalah setiap anak bangsa terhadap raja atau pemimpin negara. *Piwulang* moral tersebut terkait dengan tingkah laku seseorang dalam menjalani kehidupan yang benar, baik, sesuai dengan aturan-aturan tingkah laku yang utama. Hal itu merupakan kewajiban dan sekaligus menjadi tanggung jawab setiap insan untuk senantiasa “berdoa”, baik berdoa untuk dirinya sendiri, orang tua/pemimpin, agama, nusa, dan bangsa agar selalu dalam keadaan yang sehat, selamat, tenteram, damai, dan sejahtera.

Hubungan vertikal dalam teks *Puji* ditunjukkan dengan adanya kata *puji* dan *santi* atau berdoa, yakni setiap insan hendaknya senantiasa memohon kepada Tuhan agar senantiasa dianugerahi panjang usia, kesehatan, keselamatan, ketenteraman, kodamaian, dan kesejahteraan hidup di dunia ini. Permohonan doa tersebut tersirat adanya rasa untuk menegakkan ketaatan dan kesetiaan terhadap orang tua atau pemimpin. Di samping itu, permohonan doa tersebut ditujukan, baik bagi orang tua maupun bagi pemimpin, agama, nusa, dan bangsanya.

Adapun hubungan horisontal dalam teks *Puji* ditunjukkan dengan adanya kata-kata: ... / *myang prasidaning kayun / kayungyun mring harjaning dasih / dé sudarsanèng prajâ / jajagi silastu / winantu nugrahèng sukamâ / sumarambah kang kambah kabèh ngastuti / tut wijiling pangagnyâ //*. Dengan senantiasa berdoa dimohonkan agar semua keinginan dapat tercapai. Selain itu, berdoa dilakukan karena sangat tertarik agar bangsa (masyarakat) dapat selamat. Hal itu dilakukan untuk menegakkan sekaligus mewujudkan kewajiban seseorang terkait dengan ketaatan dan kesetiaan.

Perwujudan kewajiban tersebut merupakan teladan/ccontoh terbaik yang dapat diikuti oleh siapa pun.

Pembobotan sifat atau akhlak setiap orang dapat diketahui melalui seberapa dalam sifat atau akhlak yang terbaik untuk meraih anugerah dari Tuhan. Hal itu dapat dirasakan jika kehidupan setiap orang dan di sekelilingnya, yakni antarsesama dan kehidupan di lingkungan sekitarnya dirasakan aman, tenteram, damai, dan sejahtera. Jika hal itu dilakukan oleh setiap orang terutama seorang raja atau pemimpin, maka semua anggota masyarakat dimana pun berada, semuanya akan menghormati dan menyanjungnya dengan tulus. Bahkan, akhlak yang terbaik yang merupakan tindakan utama itu pun akan menjadi tauladan bagi siapa pun. Dengan demikian, kepada siapa pun yang menjadi kepala keluarga atau pemimpin, maka semua perintah akan diikuti dengan senang hati tanpa ada rasa keterpaksaan. Demikianlah isi teks *Puji*.

Penutup

Kesinambungan budaya Jawa dalam tulisan ini terkait dengan disiplin ilmu kebahasaan, kesusastraan, dan kebudayaan. Kesinambungan budaya Jawa terkait dengan disiplin ilmu kebahasaan meliputi kajian terhadap 37 kata, yakni tujuh kata “asli” dari bahasa Jawa Baru dan 30 kata berasal dari kata serapan bahasa Sanskerta dan bahasa Jawa Kuno. Kata-kata serapan dari bahasa Sanskerta masih tetap lestari digunakan, menjadi dan diserap ke dalam bahasa Jawa Kuno, yakni sejak zaman dahulu dan menjadi kata-kata serapan ke dalam bahasa Jawa Baru sampai sekarang bahkan mungkin sampai nanti. Kendatipun, kata-kata serapan tersebut mengalami perubahan, yakni terdapat penyesuaian terkait dengan tata bahasa dalam bahasa Jawa Kuno dan bahasa Jawa

Baru terutama pada cabang ilmu morfologi, fonologi, dan semantik.

Kesinambungan budaya Jawa terkait dengan disiplin ilmu kesusastraan meliputi unsur pembangun gubahan puisi. Bentuk gubahan puisi ditulis berdasarkan kata-kata puitis, yakni terdapat adanya kata-kata arkhais. Dalam hal ini kata-kata arkhais adalah kata-kata serapan dari bahasa Sanskerta dan bahasa Jawa Kuno. Unsur puitis yang lainnya adalah bentuk gubahan puisi berbahasa Jawa Kuno, yakni *kakawin* yang sarat dengan aturan dan unsur puitis dari bentuk puisi berbahasa Sanskerta, yakni *kāvya*. Dari bentuk puisi *kāvya* diserap dalam bentuk puisi *kakawin* diserap dengan penyesuaian dan perubahan ke dalam bentuk puisi berbahasa Jawa Baru, yakni *sékar macapat*.

Selain itu, juga terdapat *purwakanthi*, yakni menghubungkan atau keberulangan vokal (*purwakanthi guru-swārā/asonansi*), konsonan (*purwakanthi guru-sastrā/aliterasi*), dan *purwakanthi tumaksitā* (keberulangan kata dalam suatu baris ke baris selanjutnya). Selain itu, kesinambungan aturan atau pedoman dalam karya tulis-sastra berbentuk puisi dari *kāvya* ke dalam *kakawin* dan ke dalam *sékar macapat*, yakni terdapat adanya *sarga/pupuh/pupuh* (kesatuan bait), *šloka/bait/pāda*: *guru gatrā* (jumlah baris dalam metrum yang sama), *chanda/chanda/guru wilangan* (jumlah suku kata setiap baris), *vrta/wrta/guru lagu* (vokal setiap baris).

Kesinambungan budaya Jawa terkait dengan disiplin ilmu kebudayaan adalah *piwulang* moral. *Piwulang* moral yang terdapat dalam teks *Puji* terkait dengan hubungan vertikal dan hubungan horisontal. Hubungan vertikal yang ada, yakni kewajiban utama setiap insan untuk senantiasa berdoa. Hubungan horisontal yang ada, meliputi: tindakan utama setiap

insan untuk senantiasa menegakkan ketaatan, kesetiaan, sifat atau akhlak terbaik yang dilakukan tanpa ada rasa keterpaksaan, tetapi dilakukan dengan penuh tanggung jawab dan ikhlas.

Daftar Pustaka

- . 1953. *Serat-serat Anggitan Dalém Kangjèng Gusti Pangéran Adipati Ariya Mangkunagara IV*. Jilid 3. Jakarta: Noordhoff Kolff N.V.
- Arlotto, Anthony. 1972. *Introduction to Historical Linguistics*. Harvard University: University Press of America.
- Astiyanto, Heniy. 2012. *Filsafat Jawa Menggali Butir-butir Kearifan Lokal*. Yogyakarta: Warta Pustaka.
- Baroroh-Baried, Siti dkk. 1994. *Pengantar Teori Filologi*. Yogyakarta: Badan Penelitian dan Publikasi Fakultas (BPPF) Seksi Filologi, Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada.
- Chamamah-Soeratno, Siti. 1997. "Naskah Lama dan Relevansinya dengan Masa Kini". *Tradisi Tulis Nusantara*. Jakarta: Masyarakat Pernaskahan Nusantara.
- Darusuprta. 1984. "Beberapa Masalah Kebahasaan dalam Penelitian Naskah". *Widyaparwa*. Nomor 26, Oktober. Yogyakarta: Balai Penelitian Bahasa. De Vos, H. 1987. *Pengantar Etika Terjemahan Soejono Soemargono*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Hadiatmaja, Sarjana dan Kuswa Endah. 2010. *Filsafat Jawa*. Yogyakarta: Kanwa Publisher.
- Macdonell, Arthur Anthony. 1954. *A Practical Sanskrit Dictionary with Transliteration, Accentuation, and Etymological Analysis Throughout*. London: Oxford University Press.

- Mardiwarsito, L. 1981. *Kamus Jawa Kuna-Indonesia*. Ende – Flores: Nusa Indah.
- _____. 1984. *Struktur Bahasa Jawa Kuna*. Ende-Flores: Nusa Indah.
- Mudhofir, Ali. 1996. *Kamus Teori dan Aliran dalam Filsafat dan Teologi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Mulyani, Hesti. 2009. *Pengantar Tata Bahasa Sansekerta*. Yogyakarta: Kanwa Publisher.
- _____. 2013. *Komprehensi Tulis*. Yogyakarta: Astungkāra Media.
- _____. 2014. *Teori dan Metode Pengkajian Filologi*. Yogyakarta: Astungkāra Media.
- Perry, Edward Delavan. 1953. *A Sanskrit Primer*. New York: Columbia University Press.
- Poerwadarminta, W.J.S. 1939. *Baoesastra Djawa*. Groningen, Batavia: J.B. Wolters' Uitgevers-Maatschappij N.V.
- Tim Penyusun. 1994. *Karya Ki Hadjar Dewantara: Bagian II Kebudayaan*. Cetakan kedua, Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Tamansiswa.
- Zoetmulder, P.J. 1994. *Kalangwan, Sastra Jawa Kuno Selayang Pandang*. Cetakan Ketiga. Jakarta: Djambatan.

Mengangkat Kembali Eksistensi Para Pahlawan Perempuan dalam Cerita Rakyat Indonesia

Wiyatmi

Program Studi Sastra Indonesia

Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta

email: wiyatmi@uny.ac.id

Pendahuluan

Cerita rakyat merupakan salah satu wujud kekayaan intelektual bangsa Indonesia yang hidup dan berkembang dalam masyarakat sejak zaman dulu sampai sekarang. Sebagai salah satu karya sastra, eksistensi cerita rakyat tidak hanya sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media pendidikan. Hal ini sesuai dengan pendapat Haratius, seorang filsuf Yunani yang menyatakan bahwa karya sastra pada hakikatnya menyenangkan dan berguna (*dulce et utile*) (Teeuw, 2016). Dari cerita rakyat juga diajarkan konstruksi gender, tentang maskulinitas,